

Gamelan Gong Suling for the Millennial Generation with Meguru Kuping Technique

Pembelajaran Gamelan Gong Suling Pada Generasi Milenial dengan Teknik *Meguru Kuping*

I Putu Agus Adi Putra

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Putuagus386@gmail.com

Institut Seni Indonesia Denpasar has committed to implementing the Real Work Lecture program to foster empathy and concern for various societal issues while enhancing the community's quality of life and well-being. This initiative is designed to address current societal challenges, cultivate a deeper cultural understanding, and strengthen the character of the millennial generation. By doing so, ISI Denpasar aims to empower them to preserve and pass on cultural heritage amidst the rapid changes brought about by the digital era. Through these efforts, a concept emerged to develop community service projects organized by ISI Denpasar, with a primary focus on nurturing and refining the musical sensibilities of the millennial generation. One proposed strategy involves utilizing the traditional gamelan Gong Suling as a medium to engage and inspire young individuals to appreciate and continue cultural traditions. This approach enriches their cultural experiences and equips them with valuable skills and perspectives needed to navigate and contribute meaningfully to contemporary society. ISI Denpasar believes that by fostering a strong sense of cultural identity and responsibility among millennials through programs like the Real Work Lecture and community service initiatives, they can effectively bridge the gap between tradition and modernity, ensuring the enduring relevance and vitality of Indonesia's rich cultural heritage.

Keywords: Meguru Kuping, gong suling

Institut Seni Indonesia Denpasar telah berkomitmen kuat untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata dengan tujuan untuk memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap berbagai isu sosial, sekaligus meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Inisiatif ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial saat ini, tetapi juga untuk membudayakan pemahaman budaya yang lebih dalam serta memperkuat karakter generasi milenial. Dengan demikian, ISI Denpasar bertujuan untuk memberdayakan mereka agar mampu mempertahankan dan mewariskan warisan budaya di tengah perubahan yang cepat akibat era digital. Dari upaya ini, muncul gagasan untuk mengembangkan proyek pelayanan masyarakat yang diselenggarakan oleh ISI Denpasar, dengan fokus utama pada pembinaan dan peningkatan rasa musikal generasi milenial. Salah satu strategi yang diusulkan adalah dengan menggunakan gamelan tradisional Gong Suling sebagai media untuk melibatkan dan menginspirasi para pemuda dalam menghargai dan melanjutkan tradisi budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya mereka, tetapi juga melengkapi mereka dengan keterampilan dan pandangan berharga yang diperlukan untuk menavigasi dan memberi kontribusi secara bermakna kepada masyarakat kontemporer. ISI Denpasar yakin bahwa dengan memupuk identitas budaya dan tanggung jawab yang kuat di kalangan generasi milenial melalui program seperti Kuliah Kerja Nyata dan inisiatif pelayanan masyarakat, mereka dapat efektif menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta memastikan relevansi dan keberlanjutan warisan budaya yang kaya di Indonesia.

Kata kunci: meguru kuping, gong suling

PENDAHULUAN

Pada kesempatan kali ini Institut Seni Indonesia Denpasar dalam menyelenggarakan program Kuliah Kerja Nyata Tematik untuk menumbuh kembangkan jiwa empati serta kepedulian atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, mencerdaskan serta mewujudkan kesejahteraan. Ditengah - tengah kompetisi yang sedang berlangsung serta pengaruh dunia luar yang berkembang begitu cepat perlu rasanya diadakan suatu kegiatan yang terencana, sistematis, serta aplikatif untuk melatih mental, serta memberikan wawasan terhadap para generasi milenial agar menjadi generasi yang berbakat serta berbudaya (Cahyadi & Mutiarasari, 2021).

Berbicara mengenai hal budaya, di Bali banyak ragam budaya yang di warisi secara turun temurun sehingga menjadi tanggung jawab besar bagi kami selaku mahasiswa yang cinta akan budaya yang bergerak khusus dalam bidang seni karawitan Bali. Berangkat dari hal tersebut melalui kegiatan ini, besar harapan penulis agar mampu memperkenalkan serta mengedukasi seni karawitan yang muncul dalam gamelan golongan baru, salah satunya adalah Gamelan Gong Suling (Pamungkas, 2021).

Setelah melakukan observasi lapangan yang dilakukan baik melalui pemerintah desa serta menggali informasi kesenian khususnya karawitan yang berkembang di desa ini. Kemunculan barungan Gamelan Gong Suling di Desa Banjarangkan pada khususnya, masih asing dalam pendengaran masyarakat serta keberadaan barungan ini masih bisa dihitung karena melihat keeksistensian dari barungan gamelan tersebut tidak sekecil seperti barungan gamelan pada umumnya. Selain itu, jumlah perangkat gamelan ini tidak sebanyak perangkat gamelan lain, sehingga upaya - upaya yang dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik ISI Denpasar kali ini besar harapan penulis mampu untuk memperkenalkan Gamelan Gong Suling kepada masyarakat khususnya generasi milenial pada dengan cara mensosialisasikan atau *sharing* mengenai makna, fungsi dari barungan, jenis- jenis repertoar, serta estetika dalam menabuh yang terdapat dalam barungan gamelan ini. Kepada masyarakat Desa Banjarangkan khususnya generasi milenial dengan menerapkan metode pembelajaran *meguru kuping* atau mendemonstrasikan keahlian di hadapan para peserta (Aryanto, 2018).

Disamping itu dengan metode menirukan ini, pengajar dapat memperbaiki teknik permainan dari para peserta dan secara tidak langsung juga berguna dalam penjiwaan serta pendalaman estetika dalam menabuh gamelan. Menuangkan repertoar gending klasik bagian demi bagian sesuai dengan struktur komposisi gending yang dimiliki, setiap bagian-bagian gending di pisah-pisahkan sampai para peserta dapat menangkap esensi gending dengan seksama. Sesudah bagian demi bagian dikuasai barulah digabungkan bagian satu dengan bagian lainnya menjadi bentuk komposisi gending yang utuh sesuai dengan tujuan dan kebutuhan seperti melodi, ritma, tempo, dan dinamika. Untuk mempercepat penguasaan gending dibutuhkan sistem penulisan lagu atau sistem penotasian dengan demikian digunakan sebagai pegangan untuk memainkan melodi atau gending, walaupun dengan bentuk yang sederhana di harapkan dapat membantu dalam penguasaan gending-gending tertentu, terutama gending gending yang ukuran melodinya panjang dan bersifat rumit (Aryanto, 2018).

Kemunculan barungan gamelan Gong Suling di Desa Banjarangkan pada khususnya, masih asing dalam pendengaran masyarakat serta keberadaan barungan ini masih bisa dihitung karena melihat keeksistensian dari barungan gamelan tersebut tidak sekecil seperti barungan gamelan pada umumnya serta jumlah perangkat gamelan ini tidak sebanyak perangkat gamelan lain sehingga upaya-upaya yang dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik Isi Denpasar kali ini besar harapan penulis mampu untuk memperkenalkan gamelan gong suling kepada masyarakat khususnya anak-anak serta remaja (Milenial) pada khususnya, dengan cara mensosialisasikan atau *sharing* mengenai makna, fungsi dari barungan, jenis- jenis repertoar, serta estetika dalam menabuh yang terdapat dalam barungan gamelan ini kepada masyarakat Desa Banjarangkan khususnya kaum generasi muda dengan menerapkan metode pembelajaran *meguru kuping* atau Mendemonstrasikan keahlian di hadapan para peserta, sehingga teknik permainan yang di harapkan dapat dipraktikkan secara langsung (Ardana, 2020).

Disamping itu dengan metode menirukan ini, pengajar dapat memperbaiki teknik permainan dari para peserta dan secara tidak langsung juga berguna dalam penjiwaan serta pendalaman estetika dalam menabuh gamelan (Ramadhan & Ramliana, 2023). Menuangkan repertoar gending klasik bagian demi bagian sesuai dengan struktur komposisi gending yang dimiliki, setiap bagian-bagian gending di

pisah-pisahkan sampai para peserta dapat menangkap esensi gending dengan seksama (Wardani, 2021). Sesudah bagian demi bagian dikuasai barulah digabungkan bagian satu dengan bagian lainnya menjadi bentuk komposisi gending yang utuh sesuai dengan tujuan dan kebutuhan seperti melodi, ritma, tempo, dan dinamika (Kristanto, 2020). Untuk mempercepat penulisan gending dibutuhkan sistem penulisan lagu atau sistem penotasian dengan demikian digunakan sebagai pegangan untuk memainkan melodi atau gending, walaupun dengan bentuk yang sederhana di harapkan dapat membantu dalam penguasaan gending-gending tertentu, terutama gending gending yang ukuran melodinya panjang dan bersifat rumit. Di dalam gempuran era digital ini sangat berdampak besar bagi kelangsungan kelestarian, perkembangan kesenian dan kebudayaan yang ada di Bali (Anda & Barungan, 2021). Melalui program Kuliah Kerja Nyata di Desa Banjarangkan, Klungkung penulis berharap agar para generasi muda khususnya kaum milenial disaat gempuran era digital kali ini mampu ikut serta berperan dalam melestarikan, menjaga, serta mampu mempertahankan kesenian tradisi khususnya gamelan Gong Suling.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan observasi ke lapangan terhadap permasalahan yang ditemui (Sugiyono, 2020). Adapun permasalahan-permasalahan yang penulis temui meliputi yang ditemui adalah mengenai keesistensian gamelan gong suling, bagaimana estetika dalam menabuh gamelan, serta teknik yang perlu di berikan sebuah pemahaman khusus di kalangan kaum milenial berangkat dari hal tersebut pengumpulan data menjadi hal utama yang dilakukan, dengan melakukan wawancara dengan kepala Desa Banjarangkan untuk menggali infoemasi serta potensi yang dimiliki, sehingga mampu memberikan wawasan dan menjadi acuan dalam peneltian ini menggali info mari kepada ketua Yowana Desa Banjarangkan memohon agar dibuatkan jadwal regular untuk Bersama-sama berlatih gamelan gong suling ini, dengan melibatkan para yowana dan anak-anak. Hal ini kemudian mendapatkan kesepakatan Bersama untuk mengembangkan atau membangun lagi barungan gamelan gong suling ini yang berada di Desa Banjarangkan tersebut. Pada realisasi tahap pelaksanaan proses gamelan gong suling dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan observasi secara intensif di lapangan terhadap masalah yang dihadapi terkait dengan keberlanjutan penggunaan gamelan gong suling di kalangan generasi milenial. Ditemukan bahwa keberlanjutan dan penggunaan gamelan gong suling ini masih kurang aktif di kalangan kaum milenial, meskipun terdapat adanya barungan gamelan tersebut. Sebagai tindak lanjut, penulis mengadakan konsultasi dengan kepala Desa Banjarangkan dan ketua yowana Desa Banjarangkan. Dalam konsultasi tersebut, penulis mengajukan usulan untuk membangun jadwal latihan rutin yang melibatkan generasi muda dan anak-anak dalam praktik gamelan gong suling. Usulan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali minat dan penggunaan gamelan gong suling di masyarakat Desa Banjarangkan. Hasil dari konsultasi adalah kesepakatan bersama untuk melanjutkan upaya pengembangan atau pembangunan kembali barungan gamelan gong suling yang ada di Desa Banjarangkan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya gamelan gong suling sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya Desa Banjarangkan (Kusuma et al., 2023).



Gambar 1 wawancara dengan sekdes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan barungan gamelan Gong Suling di Desa Banjarangkan pada khususnya, masih asing dalam pendengaran masyarakat serta keberadaan barungan ini masih bisa dihitung karena melihat keeksistensian dari barungan gamelan tersebut tidak seeksis seperti barungan gamelan pada umumnya serta jumlah perangkat gamelan ini tidak sebanyak perangkat gamelan lain (Candra, 2024). Suling adalah instrumen tiup (aerophone), yaitu seruling bambu yang prinsipnya adalah end blow flute, memakai enam buah lubang nada, dan satu lubang pemanis untuk menimbulkan bunyi (I Wayan Suharta, 2019). Suling Pagongan mengenal tiga jenis ukuran, yaitu : ukuran kecil, ukuran menengah dan ukuran besar. Ke-tiga jenis ukuran itu memakai standar dari nada gamelan yang ada. Ukuran kecil memakai standar nada kantil, ukuran menengah memakai standar nada pemade dan ukuran besar memakai standar nada giying atau ugal.

Instrumen barungan gong suling terdiri dari Satu pasang kendang kerumpungan lanang dan kendang wadon. Kendang kerumpungan adalah suatu kendang palegongan. Yang di mainkan tanpa menggunakan panggul, perbedaan pada kendang lainnya terletak pada bagian ukurannya. Ukuran bantang pada kendang ini memiliki ukuran yang sangat di bilang kecil dan tidak sama dengan ukuran kendang pada umumnya yang kita lihat seperti pada kendang barungan balaganjur. Diameter pada ukurannya yaitu panjangnya sekitar 55 sampai 60 cm, sebagaimana kendang ini dibidang kendang berpasangan

Kajar merupakan satu tunggahan jenis pencon yang menggarap irama atau tempo, tunggahan ini di mainkan oleh satu penabuh. Ada dua jenis kajar yaitu yang berpencon dan tidak berpencon, pada kajar yang menggunakan pencon biasanya di gunakan pada gong kebyar dan yang tidak menggunakan pencon di gunakan pada barungan seperti gambuh, semar pegulingan saih pitu, dan saih lima. Satu tawa-tawa. Tawa-tawa adalah salah satu tunggahan sejenis dengan kajar. Tawa-tawa di tabuh dengan cara di letakan di bagian atas tekukan tangan dan di pegang pada bagian atas betis, atau tunggahan ini di letakan pada paha dalam posisi berdiri, biasanya tawa-tawa di gunakan pada gamelan angklung, pengarjaan, dan kadang kita lihat di gunakan pada perangkat atau barungan baleganjur. Satu tungguh kecek. Kecek merupakan salah satu tunggahan paling kecil di antara jenis kecek yang ada. Kecek ini disebut dengan pengarjaan dikarenakan jenis kecek digunakan pada prangkat gamelan pengarjaan. Selain itu tunggahan ini digunakan pada prangkat gong suling. Dalam satu prangkat gamelan, biasanya menggunakan satu pangkon kecek. Kecek dalam gamelan gong suling digunakan sebagai instrument yang berfungsi sebagai pembawa ritme dimana tektik dari tetabuhan intrumen ini menyerupai instrument kendang pada umumnya. Satu tungguh gong pulu. Gong pulu merupakan jenis tunggahan kempur yang bilah dan bahannya dibuat dari besi. Gong pada dasarnya merupakan sebuah pemangku lagu yang digunakan sebagai penanda suatu berakhirnya tabuh. Gong pulu menggunakan dua bilah, satu dengan lainnya mempunyai nada yang sama dengan sedikit perbedaan frekwensi, sehingga menimbulkan ombak (Nisa, 2020).

Suling merupakan tunggahan tiup yang bahannya bambu. Biasanya lubang suling memili 4 sampai 6 buah lubang supaya bisa menimbulkan suara. Dalam konteks instrumentasi ada tiga buah suling yang digunakan yaitu suling menengah, suling pe gongan, serta suling jegogan/ pegambuhan. Adapun fungsi tetabuhan digunakan dalam gamelan gong suling yang ada di desa banjarangkan ada fungsi suling yang digunakan sebagai pembawa ornamentasi atau pembawaan ritma seperti suling menengah atau pearjan, ada yang digunakan sebagai pembawa melodi seperti suling pe gongan, serta fungsi suling sebagai jegogan/ pegambuhan. Satu tungguh klenang. Klenang merupakan tunggahan yang bahannya perunggu, pada dasarnya tunggahan ini di letakan pada pelawah tetapi sering kita lihat tunggahan ini tanpa menggunakan pelawah. Biasanya klenang di tabuh oleh seorang penabuh yang menggunakan sebuah panggul yang bentuk dan ukurannya sama dengan panggul tunggahan barangan atau riyong. Klenang ini di gunakan pada gamelan seperti semar pegulingan, gong suling, joged bumbung, janger, dan gong beri. Penataan klenang pada dasarnya di tentukan oleh tempat dan situasi yang ada sehingga tempat pada saat pentas tidak tetap. Satu tungguh gentorang. Tunggahan gentorang diantaranya digunakan pada prangkat gamelan semar pegulingan, pegambuhan, bebatelan yang berfungsi sebagai penggarap ritme. Gentorang menggunakan genta sekitar 32 buah, yang mengelilingi lingkaran yang sudah di tentukan oleh si pengerajin gamelan. Dalam penataan tunggahan

biasanya gentorang di letakan dibagian blakang, sebab fungsinya sangat terbatas kepada tekanan aksen pada barungan gamelan lainnya (Wardani et al., 2021).

Program Kuliah Kerja Nyata Tematik Isi Denpasar kali ini besar harapan penulis mampu untuk memperkenalkan gamelan gong suling kepada masyarakat khususnya anak-anak serta remaja (Milenial) pada khususnya, dengan cara mensosialisasikan atau sharing mengenai makna, fungsi dari barungan, jenis-jenis repertoar, serta estetika dalam menabuh yang terdapat dalam barungan gamelan bini kepada masyarakat Desa Banjarangkan khususnya kaum generasi muda dengan menerapkan metode pembelajaran meguru kuping atau Mendemonstrasikan keahlian di hadapan para peserta, sehingga teknik permainan yang di harapkan dapat dipraktekkan secara langsung (Harista et al., 2022).

Disamping itu dengan metode menirukan ini, pengajar dapat memperbaiki teknik permainan dari para peserta dan secara tidak langsung juga berguna dalam penjiwaan serta pendalaman estetika dalam menabuh gamelan. Menuangkan repertoar gending klasik bagian demi bagian sesuai dengan struktur komposisi gending yang dimiliki, setiap bagian-bagian gending di pisah-pisahkan sampai para peserta dapat menangkap esensi gending dengan seksama. Sesudah bagian demi bagian dikuasai barulah digabungkan bagian satu dengan bagian lainnya menjadi bentuk komposisi gending yang utuh sesuai dengan tujuan dan kebutuhan seperti melodi, ritma, tempo, dan dinamika. Untuk mempercepat penguasaan gending dibutuhkan sistem penulisan lagu atau sistem penotasian dengan demikian digunakan sebagai pegangan untuk memainkan melodi atau gending, walaupun dengan bentuk yang sederhana di harapkan dapat membantu dalam penguasaan gending-gending tertentu, terutama gending gending yang ukuran melodinya panjang dan bersifat rumit. Di dalam gempuran era digital ini sangat berdampak besar bagi kelangsungan kelestarian, perkembangan kesenian dan kebudayaan yang ada di Bali. Melalui program Kuliah Kerja Nyata di Desa Banjarangkan, Klungkung penulis berharap agar para generasi muda khususnya kaum milenial disaat gempuran era digital kali ini mampu ikut serta berperan dalam melestarikan, menjaga, serta mampu mempertahankan kesenian tradisi khususnya gamelan Gong Suling (Nursulistiyo, 2019).

Melalui kegiatan KKNT yang di laksanakan di Desa Banjarangkan memberikan dampak serta sinergi positif antara mahasiswa dan Masyarakat sebagai Langkah pelestari budaya agar terhindar dari kepunahan. Selain itu dengan tetap di lestarian gending-gending klasik ini maka memberikan sebuah pemahaman kepada generasi muda untuk mengetahui makna, fungsi, serta identitas dari repertoar dari gending klasik ini maupun barungan gamelan gong suling pada khususnya. Salah satu dari gending tersebut adalah *Sekar Eled* (Marinda, 2018).



Gambar 2 pelatihan gamelan Gong Suling

KESIMPULAN

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) ini merupakan sebuah bentuk dari pendidikan untuk meningkatkan kapasitas diri dengan terjun dan terlibat aktif dalam upaya membantu membangun mengembangkan sebuah kesenian Gamelan Gong Suling. Gong Suling merupakan satu barungan gamelan yang berlaras pelog dan slendro yang tunggahan suling paling dominan. Tunggahan suling merupakan satu-satunya tunggahan yang menyajikan bantang gending dan tunggahan lainnya lebih menekankan pada tabuhan dan ritme.

Dengan menerapkan metode pembelajaran *meguru kuping* atau mendemonstrasikan keahlian di hadapan para peserta sehingga mampu memahami tentang teknik yang diberikan oleh penulis, sehingga teknik permainan yang diharapkan dapat dipraktekkan atau di sajikan secara langsung, serta memudahkan peserta untuk mengerti mengenai teknik yang digunakan.

Dampak yang didapatkan dari metode ini yaitu para generasi milenial di Desa Banjarangkan mampu memahami tentang teknik permainan pada Gamelan Gong Suling. Dengan adanya KKNT ini diharapkan para generasi milenial agar mampu mengembangkan suatu kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Banjarangkan seperti mengembangkan dan menumbuhkan rasa musikal terhadap barungan Gamelan Gong Suling saat ini.

Melalui program ini diharapkan agar berguna dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam bidang keagamaan dan dapat ditampilkan pada sebuah *event* tertentu dan menjadi sebuah acuan kepada generasi muda agar terus melestarikan seni dan budaya pada khususnya Gamelan Gong suling di Desa Banjarangkan.

DAFTAR SUMBER

- Anda, A. D. M., & Barungan, N. (2021). *Gamelan Gong Suling Kiriman: I Wayan Adi Sucipta, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Ardana, I. K. (2020). Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 21(1), 11–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.4213>
- Aryanto, A. S. (2018). Gamelan Soepra: Konsep dan Perilaku Musikal untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 111.
<https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.507>
- Cahyadi, O., & Mutiarasari, K. (2021). Penciptaan Karya Komposisi Penataan Gamelan Pelog-Salendro Untuk Aransemen Musik Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tari*, 1(2), 62–75.
<https://doi.org/10.21009/JPT.126>
- Harista, A., Sompie, S. R. U. A., & Paturusi, S. D. E. (2022). Aplikasi Pembelajaran Terkait Pengenalan Alat Musik Gamelan Jawa Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 17(1), 35–42.
- I Wayan Suharta, N. K. S. (2019). Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 358–365.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.794>
- Kristanto, A. (2020). Urgensi Kearifan Lokal Melalui Musik Gamelan Dalam Konteks Pendidikan Seni Di Era 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 51–58.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.39>
- Kusuma, I. P. B. S., Sudirga, I. K., & Putra, I. W. D. (2023). Pembelajaran Gamelan Gong Kebyar Berbasis Metode Inovatif Notasi Dingdong Pada Sekaa Gong Mredhu Kumara. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 88–98.

- Marinda, F. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Tiringgo Bantul Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 7(19), 1–796.
- Nisa, C. A. (2020). Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Gamelan pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 9(6), 557–564.
- Nursulistiyono, E. (2019). Pemanfaatan Siter, Kendang, Saron, Kenong, dan Gender sebagai media pembelajaran fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 5–10.
- Pamungkas, J. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Budaya Lokal Gamelan Cilik pada Anak Usia Dini. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 131–151.
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3795/>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Purna Yasa, I. M. R., & Santosa, H. (2022). The Transformation of Wargasari’s Kidung into Composition “Wehyang” | Transformasi Kidung Wargasari ke dalam Komposisi Karawitan “Wehyang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(3), 173–179. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476>
- Ramadhan, V., & Ramliana, R. (2023). Pembelajaran Budaya melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v2i2.1936>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (4th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wardani, K. S. K. (2021). Ethnosains Dalam Pembelajaran Berbasis Content Local Genius (Gamelan Bali). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 20(1), 1187–1194. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.1378>
- Wardani, S. R. W., Nurfaizal, Y., & Baihaqi, W. M. (2021). Optimasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Alat Musik Gamelan Jawa Tengah. *Infoman’s: Jurnal Ilmu-Ilmu Manajemen Dan Informatika*, 15(1), 40–48.